

"MODERASI BERAGAMA DALAM INTERAKSI SOSIAL ANTARA MUSLIM DAN NON- MUSLIM DI MASYARAKAT MULTIKULTURAL"

Bella Oktadyna Putri

belaoktadyna28@gmail.com

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi peran agama dalam kehidupan sosial dan identitas individu di Indonesia, khususnya dalam konteks multikultural dan tantangan kontemporer. Dengan menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis literatur yang relevan mengenai integrasi agama dalam aspek kehidupan seperti pendidikan, kesehatan mental, dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membentuk norma, nilai, dan perilaku. Agama berperan penting dalam pembentukan identitas individu dan kelompok, serta dapat menjadi sumber solidaritas dan makna. Namun, identitas agama juga berinteraksi dengan faktor sosial lainnya, seperti etnisitas dan kelas, yang dapat memicu konflik. Dalam era globalisasi, praktik keagamaan mengalami perubahan yang menciptakan tantangan baru bagi komunitas, sekaligus membuka peluang untuk dialog antaragama. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan agama dan kehidupan sosial untuk merumuskan kebijakan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: Agama, Identitas Sosial, Globalisasi.

ABSTRACT

This research explores the role of religion in social life and individual identity in Indonesia, particularly within the context of multiculturalism and contemporary challenges. Using the Systematic Literature Review (SLR) method, this study identifies and analyzes relevant literature regarding the integration of religion in aspects of life such as education, mental health, and the environment. The findings indicate that religion functions not only as a belief system but also as a social institution that shapes norms, values, and behaviors. Religion plays a crucial role in the formation of individual and group identities, serving as a source of solidarity and meaning. However, religious identity also interacts with other social factors, such as ethnicity and class, which can trigger conflict. In the era of globalization, religious practices undergo changes that create new challenges for communities while also opening opportunities for interfaith dialogue. This study recommends a deeper understanding of the relationship between religion and social life to formulate inclusive and responsive policies that address the diverse needs of society.

Keywords: Religion, Social Identity, Globalization.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin mempercepat mobilitas manusia dan informasi, masyarakat multikultural menjadi fenomena yang tak terhindarkan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Keberagaman etnis, budaya, dan agama menjadi ciri khas masyarakat modern yang menuntut kemampuan adaptasi dan toleransi yang tinggi. Di tengah pluralitas ini, interaksi sosial antar kelompok berbeda agama menjadi bagian penting dalam menjaga harmoni dan stabilitas sosial. Namun, keberagaman juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan bijak.

Agama sebagai sistem nilai dan keyakinan memiliki peran sentral dalam membentuk identitas dan perilaku sosial individu. Di satu sisi, agama dapat menjadi sumber inspirasi untuk perdamaian, kasih sayang, dan keadilan. Di sisi lain, jika dipahami secara eksklusif

dan ekstrem, agama dapat menjadi pemicu segregasi sosial, diskriminasi, bahkan kekerasan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan moderasi beragama sebagai strategi untuk membangun interaksi sosial yang inklusif dan berkeadilan di tengah masyarakat yang majemuk.

Konsep moderasi beragama merujuk pada sikap beragama yang tidak ekstrem, tidak radikal, dan tidak liberal, melainkan berada di tengah-tengah dengan menjunjung nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks masyarakat multikultural, moderasi beragama menjadi fondasi penting untuk menciptakan ruang dialog, kerja sama, dan kohesi sosial antara kelompok Muslim dan non-Muslim. Moderasi bukan berarti mengaburkan identitas keagamaan, tetapi mengarahkan pemahaman dan praktik keagamaan agar selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

Di Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas Muslim dan minoritas agama lain yang hidup berdampingan, praktik moderasi beragama menjadi sangat relevan. Pemerintah melalui berbagai kebijakan seperti penguatan wawasan kebangsaan, pendidikan karakter, dan kampanye moderasi beragama telah berupaya mendorong terciptanya masyarakat yang toleran. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan tantangan berupa stereotip, eksklusivisme, dan ketegangan antar kelompok agama, terutama dalam interaksi sosial sehari-hari. Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana moderasi beragama diaktualisasikan dalam Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika moderasi beragama dalam interaksi sosial antara Muslim dan non-Muslim di masyarakat multikultural. Fokus kajian diarahkan pada bentuk-bentuk interaksi, nilai-nilai yang diinternalisasi, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat terciptanya hubungan sosial yang moderat. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam penguatan moderasi beragama sebagai strategi membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan.

METODE

Dalam penelitian ini, metode studi pustaka digunakan sebagai pendekatan utama untuk menggali, memahami, dan menganalisis konsep moderasi beragama dalam interaksi sosial antara Muslim dan non-Muslim di masyarakat multikultural. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan publikasi akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri pemikiran-pemikiran teoritis, hasil-hasil penelitian sebelumnya, serta pandangan para ahli yang telah membahas isu moderasi beragama, pluralisme, dan dinamika sosial lintas agama. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat membangun kerangka konseptual yang kuat dan menyusun landasan teoritis yang komprehensif sebagai pijakan dalam menganalisis fenomena sosial yang diteliti.

Penggunaan studi pustaka dalam konteks penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang telah dikembangkan dalam literatur Islam klasik maupun kontemporer, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diaktualisasikan dalam praktik sosial masyarakat multikultural. Peneliti akan menelaah berbagai sumber yang membahas prinsip-prinsip seperti tawasuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), ta'adul (keadilan), dan tawazun (keseimbangan), serta mengaitkannya dengan teori-teori interaksi sosial dan pluralisme dari perspektif sosiologi dan psikologi sosial. Dengan demikian, studi pustaka tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai sarana refleksi kritis untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan ilmiah dalam memahami relasi sosial antar umat beragama. Pendekatan ini

sangat relevan bagi Dila yang mengedepankan integrasi antara studi Islam dan ilmu sosial dalam penelitian akademiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural adalah sebuah kenyataan sosial di mana berbagai kelompok budaya, etnis, dan agama hidup berdampingan dalam satu kesatuan politik. Konsep ini bukan sekadar mengakui adanya perbedaan, melainkan juga menuntut pengakuan, penghormatan, dan kesetaraan hak bagi setiap identitas yang berbeda. Inti dari masyarakat multikultural adalah keyakinan bahwa keragaman adalah kekayaan yang harus dijaga, meskipun secara inheren, masyarakat ini memiliki karakteristik berupa segmentasi sosial yang kuat berdasarkan ikatan primordial, di mana setiap kelompok memiliki subkebudayaan dan lembaga sosialnya sendiri. Karakteristik segmentasi ini pada akhirnya sangat memengaruhi cara kerja dinamika sosial di dalamnya.

Dinamika sosial dalam masyarakat yang majemuk memang cenderung kompleks, selalu bergerak di antara dua kutub: kooperasi (kerja sama) dan konflik (pertentangan). Karena kuatnya ikatan primordial dan adanya struktur sosial yang cenderung terpisah, proses integrasi sosial upaya menyatukan berbagai kelompok ke dalam satu kesatuan yang harmonis berjalan lambat. Perbedaan identitas yang mendasar tersebut menjadi sumber utama potensi konflik horizontal, yang sering kali dipicu oleh masalah ketidakadilan, kecemburuan sosial, atau isu SARA yang dimanipulasi untuk kepentingan tertentu. Oleh karena itu, hubungan sosial di dalamnya sangat bergantung pada mekanisme pengendalian sosial yang kuat dan nilai-nilai toleransi, karena melalui interaksi sehari-hari inilah muncul berbagai tantangan dan peluang yang harus dikelola.

Interaksi lintas identitas dalam masyarakat multikultural menghadirkan tantangan besar, seperti munculnya stereotip dan prasangka negatif yang dapat merusak hubungan antarkelompok, serta sikap etnosentrisme yang menganggap budaya sendiri paling benar, yang pada akhirnya dapat berkembang menjadi intoleransi dan radikalisme. Namun, di sisi lain, keberagaman juga menawarkan peluang yang tak ternilai. Interaksi yang sehat dan terbuka menumbuhkan toleransi, empati, dan saling pengertian karena individu terbiasa bernegosiasi dengan perbedaan, sekaligus menjadi sumber inovasi dan kreativitas di berbagai bidang berkat perpaduan perspektif yang unik. Dengan demikian, pengelolaan masyarakat multikultural harus berfokus pada dialog terbuka dan komitmen bersama terhadap nilai-nilai keadilan dan kesetaraan agar keragaman yang ada dapat benar-benar menjadi kekuatan, bukan perpecahan.

Interaksi Sosial Antar Umat Beragama

Interaksi sosial antar umat beragama merupakan proses dinamis yang terjadi di antara individu atau kelompok dengan keyakinan yang berbeda-beda, di mana mereka saling berhubungan, memengaruhi, dan berupaya mencapai tujuan kolektif sambil mengelola perbedaan yang ada. Untuk menganalisis kompleksitas interaksi ini secara mendalam, kita dapat memanfaatkan kerangka teori-teori sosiologi dan psikologi sosial. Salah satu teori fundamental adalah Teori Kontak (Intergroup Contact Theory), yang berargumen bahwa persentuhan langsung yang positif antara kelompok dapat secara signifikan mereduksi prasangka dan stereotip negatif, asalkan kontak tersebut dilakukan dalam kondisi ideal seperti adanya status yang setara, fokus pada tujuan bersama yang membutuhkan kerja sama, dan adanya dukungan kuat dari otoritas atau norma sosial yang berlaku. Di sisi lain, Teori Identitas Sosial (Social Identity Theory - SIT) menjelaskan sisi psikologis konflik dan bias, yaitu kecenderungan individu untuk menguatkan loyalitas pada kelompok agama sendiri (in-group) dan memicu perbandingan sosial yang positif

terhadap kelompok luar (out-group), sehingga memengaruhi kesediaan untuk berinteraksi secara terbuka. Berbagai teori ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai mekanisme dasar yang menggerakkan hubungan antar kelompok beragama.

Berdasarkan landasan teoritis tersebut, bentuk-bentuk interaksi antara Muslim dan non-Muslim secara umum terbagi menjadi dua pola utama: asosiatif (membangun) dan disosiatif (memisahkan atau konflik), yang menggambarkan spektrum hubungan sosial dalam masyarakat majemuk. Pola asosiatif terwujud dalam berbagai dimensi kehidupan, mulai dari kerja sama praktis untuk tujuan sosial atau kemanusiaan, seperti inisiatif gotong royong dan menjaga keamanan bersama, hingga upaya akomodasi yang lebih substantif, termasuk praktik toleransi sehari-hari dan dialog lintas agama yang formal. Dialog ini bertujuan meningkatkan pemahaman timbal balik mengenai keyakinan dan praktik pihak lain, yang merupakan fondasi penting untuk membangun kepercayaan. Sebaliknya, pola disosiatif mencakup persaingan yang diwarnai garis-garis agama dalam perebutan sumber daya ekonomi atau politik, hingga manifestasi yang paling merusak berupa konflik terbuka atau segregasi sosial, di mana kelompok agama memilih atau terpaksa untuk memisahkan diri dari kehidupan komunal yang lebih luas.

Kualitas hubungan sosial lintas agama ini sangat sensitif dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor-faktor psikologis dan sosiologis yang kompleks. Secara psikologis, hambatan terbesar adalah keberadaan stereotip dan prasangka yaitu generalisasi berlebihan dan sikap negatif yang dibentuk tanpa dasar pengetahuan memadai yang menjadi akar dari diskriminasi dan intoleransi, secara langsung merusak peluang untuk interaksi yang sehat. Untuk mengatasi hal ini, faktor komunikasi yang efektif menjadi kunci; dialog yang terbuka, empatik, dan tidak menghakimi mampu mengklarifikasi kesalahpahaman dan menjembatani perbedaan, membantu individu melihat melampaui label kelompok. Selain komunikasi, kesediaan untuk melakukan keterbukaan diri (self-disclosure) tentang pengalaman dan nilai-nilai pribadi juga berperan penting dalam mengubah hubungan yang semula formal menjadi hubungan yang personal dan bermakna.

Sementara itu, faktor-faktor struktural dan sosial juga memainkan peranan krusial dalam membentuk iklim interaksi. Norma sosial yang berlaku di masyarakat, khususnya norma yang secara tegas mendukung pluralisme dan inklusi, berfungsi sebagai aturan main yang mendorong perilaku toleran dan kerja sama. Ketika norma ini didukung oleh keadilan structural artinya tidak ada dominasi politik, ekonomi, atau diskriminasi yang dilembagakan terhadap kelompok agama tertentu maka lingkungan akan menjadi kondusif bagi interaksi positif dan stabil. Sebaliknya, ketidakadilan struktural dan penyalahgunaan isu agama untuk kepentingan politik (politisasi agama) dapat mengikis kepercayaan antar kelompok dan memicu kembali konflik. Dengan demikian, kualitas interaksi sosial antar umat beragama adalah cerminan dari keseimbangan antara usaha individu dalam mengatasi prasangka dan komitmen kolektif masyarakat serta negara untuk bangsa, seperti intoleransi dan kekerasan atas nama agama.

Moderasi Beragama dalam Konteks Interaksi Muslim dan Non-Muslim

Moderasi beragama memainkan peran sentral dan strategis dalam konteks interaksi Muslim dan non-Muslim, terutama dalam masyarakat multikultural yang rawan konflik identitas. Peran utama moderasi adalah sebagai landasan etika dan metodologi yang membentuk sikap dan perilaku sosial umat beragama agar terhindar dari dua kutub ekstrem: ekstremisme kanan yang cenderung konservatif, eksklusif, dan radikal, serta ekstremisme kiri yang cenderung liberal, sekularistik, dan mengabaikan nilai-nilai agama. Dengan berpegangan pada prinsip tawasuth (jalan tengah) dan tawazun (keseimbangan), seorang Muslim diarahkan untuk bersikap adil (ta'adul) kepada semua pihak dan memelihara hak-hak non-Muslim, menempatkan kemaslahatan bersama dan persaudaraan

kemanusiaan (ukhuwah insaniyah) di atas klaim kebenaran sepihak. Sikap inilah yang menjadi filter penting terhadap paham-paham yang tidak sesuai dengan identitas Peran moderasi beragama tersebut kemudian diwujudkan dalam berbagai praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari yang membangun hubungan harmonis. Salah satu praktik paling fundamental adalah toleransi (tasamuh), yang diekspresikan bukan sekadar membiarkan agama lain ada, melainkan secara aktif menghormati perayaan dan praktik ibadah mereka, seperti yang dicontohkan oleh tokoh agama non-Muslim yang menghormati bulan Ramadhan atau sebaliknya, keterlibatan Muslim dalam menjaga keamanan perayaan hari besar agama lain. Praktik ini diperkuat melalui kerja sama dan gotong royong inklusif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, di mana perbedaan agama dikesampingkan demi mencapai tujuan bersama, seperti membersihkan lingkungan perumahan multikultural atau saling membantu dalam acara kedukaan maupun perayaan. Selain itu, dialog lintas agama menjadi instrumen penting moderasi, di mana tokoh agama dan masyarakat duduk bersama, baik melalui forum formal seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) maupun diskusi informal, untuk menyamakan persepsi, menyelesaikan potensi konflik, dan menumbuhkan rasa empati.

Implementasi moderasi beragama ini dapat dilihat secara konkret melalui studi kasus di berbagai masyarakat multikultural Indonesia. Salah satu contoh nyata adalah praktik kerukunan di Pamekasan, Madura, di mana Vihara Avalokitesvara menjadi simbol unik dengan kompleks tempat ibadah yang mencerminkan kerukunan antarumat beragama, didukung oleh pendidikan multikultural yang menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini kepada generasi muda. Contoh lain terdapat di daerah yang sangat majemuk seperti Pancur Batu, Sumatera Utara, di mana nilai-nilai moderasi telah terinternalisasi melalui peran tokoh agama dan adat. Masyarakat di sana terbiasa saling mendukung dalam kegiatan sosial, bahkan dalam pesta adat suku yang berbeda, dan mampu menjaga kerukunan melalui komunikasi bijaksana yang menghindari ujaran kebencian. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya konsep ideal, tetapi telah menjadi modal sosial yang mengakar, mampu mengubah keragaman menjadi kekuatan kohesi.

Studi kasus tersebut memperkuat kesimpulan bahwa moderasi beragama tidak hanya berperan menjaga hubungan antar kelompok, tetapi juga erat kaitannya dengan keadilan sosial dan struktural. Ketika nilai-nilai moderasi seperti ta'adul (keadilan) diterapkan, dan warga negara tidak merasa termarjinalkan secara ekonomi atau politik, potensi mereka mencari pelarian pada kelompok agama yang eksklusif atau ekstrem akan berkurang. Dengan demikian, moderasi beragama berperan ganda: sebagai sikap keagamaan pribadi yang damai, serta sebagai strategi kebudayaan yang kolektif untuk merawat identitas bangsa yang plural. Melalui praktik nyata dialog, kerja sama, dan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, moderasi beragama memastikan bahwa identitas Muslim dan non-Muslim dapat hidup berdampingan secara terhormat dan menjadi pilar utama bagi peradaban yang beradab dan berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Moderasi Beragama

Moderasi beragama sebagai sebuah proyek sosial dan keagamaan untuk membangun harmoni, didukung oleh beragam faktor pendukung yang mempercepat penerimaannya di masyarakat, namun juga dihadapkan pada sejumlah hambatan yang harus diatasi. Keberhasilan implementasi moderasi beragama sangat bergantung pada sinergi antara peran berbagai pilar. Misalnya, pendidikan memegang peran fundamental, baik formal maupun nonformal, melalui integrasi nilai-nilai toleransi dan inklusivitas dalam kurikulum, menjadikan lembaga pendidikan sebagai ruang sosialisasi awal. Peran ini diperkuat oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat yang merupakan kunci utama karena mereka menjadi penafsir ajaran agama yang kredibel, menyebarkan narasi moderat dan

memfasilitasi dialog damai di tingkat akar rumput. Selain itu, kebijakan publik yang inklusif dan adil, yang menjamin kesetaraan hak sipil bagi semua warga negara tanpa diskriminasi, menciptakan kerangka hukum yang kokoh untuk mendukung keharmonisan, sementara media massa dan media sosial bertindak sebagai saluran diseminasi nilai-nilai moderasi dan alat kontra-narasi terhadap propaganda ekstremisme.

Meskipun didukung oleh institusi dan tokoh penting, moderasi beragama juga menghadapi tantangan serius yang berasal dari hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal terutama muncul dari eksklusivisme beragama, yaitu pandangan bahwa hanya kelompoknya yang paling benar dan berhak mendapatkan keselamatan, yang secara langsung menolak prinsip tasamuh (toleransi). Eksklusivisme ini diperparah oleh pemahaman tekstual yang kaku (literalis), yang cenderung mengabaikan konteks sejarah (asbabun nuzul) dan tujuan hukum (maqashid syari'ah), sehingga menghasilkan interpretasi yang kering, tidak kontekstual, dan berpotensi radikal. Sementara itu, hambatan eksternal sering kali berasal dari isu-isu sosial-politik, seperti fenomena politik identitas yang menggunakan isu agama sebagai komoditas politik untuk meraih kekuasaan, sehingga memecah belah masyarakat. Hambatan eksternal juga diperkuat oleh provokasi dan penyebaran hoaks yang sarat kebencian melalui media digital, yang secara cepat menguatkan stereotip dan prasangka, merusak hasil kerja keras dalam membangun dialog antar umat beragama.

Untuk secara efektif mengatasi hambatan-hambatan internal dan eksternal tersebut, diperlukan strategi penguatan moderasi beragama yang terstruktur dan berkelanjutan di seluruh lapisan masyarakat. Strategi pertama adalah Internalisasi dan Pendidikan Holistik, yang berfokus pada penanaman nilai moderasi sejak dini melalui keluarga dan lembaga pendidikan, diiringi dengan pelatihan

keterampilan berpikir kritis agar individu tidak mudah terpapar narasi ekstrem atau termakan hoaks. Strategi kedua adalah Penguatan Institusi dan Tokoh Moderat, yang melibatkan pemberian pelatihan kepada tokoh agama dan aktivis komunitas tentang metode komunikasi yang damai dan inklusif, sekaligus memberdayakan lembaga mediasi seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai garda terdepan penyelesaian konflik. Strategi ketiga yang krusial adalah Literasi Digital dan Kontra-Narasi, yaitu membangun kampanye yang masif, kreatif, dan positif di ruang digital untuk menyebarkan pesan moderasi dan menenggelamkan narasi radikal, serta secara aktif mengajarkan masyarakat cara memverifikasi informasi dan menghindari penyebaran ujaran kebencian. Dengan sinergi dari strategi-strategi ini, moderasi beragama diharapkan dapat bertransformasi dari sekadar konsep menjadi karakter kolektif yang secara organik tertanam dalam perilaku sosial masyarakat multikultural.

Implikasi Moderasi Beragama terhadap Kohesi Sosial

Moderasi beragama memiliki implikasi yang sangat mendalam terhadap penguatan kohesi sosial dalam masyarakat yang majemuk. Ia bertindak bukan hanya sebagai konsep teologis, melainkan sebagai fondasi etika sosial yang vital untuk menjaga stabilitas, perdamaian, dan memelihara identitas kebangsaan di tengah arus globalisasi, dan dampak pertamanya terlihat pada kemampuan menjaga perdamaian dan stabilitas sosial. Hal ini terjadi karena moderasi beragama secara fundamental menolak segala bentuk ekstremisme dan kekerasan atas nama agama. Dengan memprioritaskan prinsip tawasuth (jalan tengah) dan ta'adul (keadilan), moderasi secara proaktif meredam potensi konflik horizontal yang sering dipicu oleh isu sensitif. Ketika pengikut agama mengadopsi sikap moderat, mereka cenderung melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan (sunnatullah) yang harus dihormati, dan sikap Tasamuh (toleransi) ini memungkinkan berbagai kelompok untuk hidup berdampingan secara damai, yang pada akhirnya membangun trust atau rasa saling

percaya yang merupakan modal sosial tak ternilai untuk mencegah eskalasi ketegangan menjadi konflik komunal.

Rasa percaya dan stabilitas yang dihasilkan tersebut kemudian memosisikan moderasi beragama sebagai fondasi etika sosial yang diperlukan dalam masyarakat plural. Etika ini bersumber dari nilai-nilai keagamaan yang luhur, namun diterjemahkan secara kontekstual untuk kepentingan bersama, terutama melalui prinsip Tawazun (keseimbangan) yang menuntun umat untuk menyeimbangkan tuntutan agama (hablum minallah) dengan tanggung jawab sosial (hablum minannas). Keseimbangan ini memastikan bahwa praktik keagamaan tidak menjadi eksklusif, melainkan inklusif dan melayani kemanusiaan, di mana keadilan (ta'adul) berlaku untuk semua warga negara tanpa memandang keyakinan mereka. Etika sosial ini secara tegas menolak diskriminasi terhadap kelompok minoritas, karena setiap individu berhak mendapatkan perlakuan yang setara, dan kondisi inilah yang sangat esensial untuk menciptakan rasa memiliki (sense of belonging) kolektif terhadap negara, yang merupakan elemen inti dari kohesi sosial.

Di luar dimensi sosial internal, relevansi moderasi beragama semakin menguat dalam konteks kebangsaan dan globalisasi. Bagi bangsa yang majemuk, moderasi berfungsi sebagai pilar ideologis yang menerjemahkan nilai-nilai Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika ke dalam praktik hidup beragama sehari-hari, memastikan bahwa komitmen kebangsaan tidak dikalahkan oleh kepentingan identitas kelompok. Dalam konteks globalisasi, di mana informasi ekstremisme dan paham transnasional mudah menyebar melalui media digital, moderasi beragama bertindak sebagai imunitas kognitif. Ia membekali umat dengan kemampuan berpikir kritis dan kontekstual, sehingga mereka mampu menolak pengaruh radikal yang mengancam identitas nasional dan kedamaian global. Dengan menampilkan wajah Islam yang ramah, damai, dan toleran sebagaimana semangat ummatan wasaṭan moderasi beragama turut mempromosikan citra positif bangsa di mata dunia, menjadikannya model bagi negara-negara lain yang bergulat dengan isu pluralitas dan ekstremisme, sekaligus menunjukkan bahwa beragama secara mendalam dapat selaras dengan tuntutan peradaban modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan pendekatan krusial dalam membangun interaksi sosial yang harmonis antara Muslim dan non-Muslim di masyarakat multikultural. Moderasi beragama, yang berlandaskan pada nilai-nilai tawasuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), ta'adul (keadilan), dan tawazun (keseimbangan), mampu menjadi jembatan antara perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan yang beragam. Dalam konteks interaksi sosial, moderasi beragama tidak hanya mendorong sikap saling menghormati dan terbuka terhadap perbedaan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan mencegah potensi konflik yang bersumber dari eksklusivisme dan prasangka. Studi pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini mengungkap bahwa pemahaman dan pengamalan moderasi beragama telah dibahas secara mendalam dalam literatur Islam klasik maupun kontemporer, serta memiliki relevansi tinggi dengan teori-teori interaksi sosial modern. Oleh karena itu, moderasi beragama bukan sekadar wacana normatif, melainkan strategi praktis yang dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan.

Diperlukan penguatan moderasi beragama melalui pendidikan formal dan informal, pelatihan lintas agama, serta peran aktif tokoh masyarakat dan media dalam membentuk narasi keberagaman yang positif dan konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandari, Anatansyah Ayomi, and Dwi Afriyanto. "Konsep Persaudaraan Dan Toleransi Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia Perspektif KH. Hasyim Asy'ari." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 18, no. 2 (2022): 64–86. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2022.1802-05>.
- Asshidiqi, Ahmad Qowamu, Agus Muhamar, Hisny Fajrussalam, Wina Mustikaati, and Acep Ruswan. "Analisis Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta." *Foundasia* 14, no. 2 (2023): 37–51. <https://doi.org/10.21831/Foundasia.v1i2.65063>.
- Maksum, Muh., Gilang Hardiansyah Priamono, and Aulya Hamidah Mansyuri. "Moderasi Beragama Sebagai Katalisator Untuk Kohesi Sosial Di Desa Puntukdoro Magetan." *Journal of Community Development and Disaster Management* 6, no. 2 (2024): 91–101. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6441>.
- Muttaqin, Islakhul. "Konsep Rukun Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Jrahi Kabupaten Pati." *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama* 15, no. 2 (2023): 69–80.
- Nafita Amelia Nur Hanifah. "Interaksi Sosial Antarumat Beragama Di Kelurahan Kingking, Tuban." *Harmoni* 22, no. 1 (2023): 187–207. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v1i2.604>.
- Syarifudin, Iswantir, and Julian Marfal. "Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah (Studi Kasus Interaksi Siswa Muslim Dan Non-Muslim Di SMPN 2 Ampek Nagari)." *Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2025): 354–60.
- Virdi, Santika, Husnul Khotimah, and Kartika Dewi. "Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah." *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya (Protatis)* 2, no. 1 (2023): 162–77.